

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

Hardotussyaih M. Arwani Amin adalah pendiri Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan yang berdiri di bawah naungan Yayasan Arwaniyyah. Kini sejumlah cabang sudah dimiliki oleh Yayasan Arwaniyyah, yakni Ma'had 'Ulumus Syar'iyah Yanbu'ul Qur'an (MUSYQ), Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Remaja/Bejen, PTYQ Anak-anak/Krandon, PTYQ Menawan, hingga di luar kota dan di luar pulau Jawa.

Madrasah Tsanawiyah (MTs.) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) adalah dua lembaga pendidikan formal yang dimiliki oleh Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Kemenag. Pada tahun pelajaran 2022/2023 kelas VII sudah menjalankan Kurikulum Merdeka, di lain sisi kelas VIII masih menjalankan Kurikulum 2013. Meskipun begitu, MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus tetap memiliki program tersendiri bagi para siswa, seperti embelajaran Tahfidz secara formal/didampingi ustadz halaqoh (kelompok kecil) dilakukan pada 3 (tiga) waktu, yaitu Ba'da Shubuh (04.30 – 06.00), Ba'da Ashar (15.30 – 17.00) Ba'da Maghrib (18.00 – 19.30). Sistem pembelajaran Tahfidz adalah tiap-tiap halaqoh terdiri 9-10 santri yang diampu 1 ustadz tetap. Kegiatan siswa dimulai pukul 04.00 WIB sampai dengan pukul 22.30 WIB. Pembelajaran formal berjalan pukul 07.15 WIB hingga pukul 12.15 WIB.

Siswa kelas VIII MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Tahun Pelajaran 2022/2023 memuat 158 siswa yang terbagi dalam lima kelas, kelas A, kelas B, kelas C, kelas D, dan kelas E. Lima kelas itu diampu oleh dua guru mata Pelajaran Matematika yang saling berkoodinasi untuk menciptakan pembelajaran bermakna bagi siswa. Pembelajaran Matematika MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan terbukti bisa bersaing dengan sekolah lain, seperti Juara Harapan 1 Matematika Terintegrasi Kompetensi SAINS Madrasah Tingkat Provinsi tahun 2023.

2. Analisis Data

a. Uji Validitas

Uji validitas pada studi ini memakai validitas isi untuk mengukur tingkat kevalidan instrumen non tes (angket) lingkungan belajar dan kecerdasan emosional. Penilaian angket lingkungan belajar dilakukan oleh tiga guru yang memiliki latar belakang sebagai pengurus pondok pesantren, di lain sisi penilaian angket kecerdasan emosional dilakukan oleh tiga dosen yang berkompeten di bidang psikologi belajar. Selanjutnya tingkat kevalidan butir instrumen dihitung memakai rumus Aiken's V, sehingga didapat hasil seperti di bawah ini.

Tabel 4.1. Hasil Uji Validitas Instrumen Lingkungan Belajar

Kategori Validitas	Nomor Pernyataan	Jumlah
Tinggi	1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 11, 13, 14, 15, 17, 21, 22, 23, 25	16
Sedang	5, 7, 10, 12, 16, 18, 19, 20, 24	9
Rendah	-	0

Tabel 4.2. Hasil Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional

Kategori Validitas	Nomor Pernyataan	Jumlah
Tinggi	1, 2, 3, 4, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 24, 25, 26, 29, 30, 31, 33, 39, 41, 43, 46,	21
Sedang	5, 6, 7, 8, 9, 10, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 23, 27, 28, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 42, 44, 45, 47, 48, 49, 50	29
Rendah	-	0

Berlandaskan tabel 4.1 memperlihatkan bahwa hasil uji validitas instrumen lingkungan belajar memuat 64% butir soal yang memiliki nilai validitas tinggi dan 36% butir soal yang memiliki nilai validitas sedang dari keseluruhan butir pernyataan yang berjumlah 25 nomor.

Di lain sisi berlandaskan tabel 4.2 memperlihatkan bahwa hasil uji validitas instrumen kecerdasan emosional memuat 42% butir soal yang memiliki nilai validitas tinggi dan 58% butir soal yang memiliki nilai validitas sedang dari keseluruhan butir pernyataan yang berjumlah 50 nomor.

Peneliti melakukan sejumlah perbaikan pada butir soal berlandaskan saran dari *rater* atau penilai. Hal itu memuat tata kebahasaan, kejelasan butir pernyataan, pemilihan diksi,

ataupun susunan kalimat. Sehingga butir pernyataan bisa dipakai sebagai instrumen penelitian yang relevan.

b. Reliabilitas

Pengujian tingkat reliabilitas pada instrumen lingkungan belajar pondok pesantren dan instrumen kecerdasan emosional memakai rumus *Alpha Cronbach* pada program *IBM SPSS Statistics 26*.

Uji coba instrumen pada studi dilakukan pada 15 responden di luar sampel. Dari uji coba instrumen itu, didapatkan hasil, yakni:

Tabel 4.3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Angket	Koefisien Korelasi	Korelasi	Interpretasi Reliabilitas
Lingkungan Belajar	0,757	Tinggi	Tetap/baik
Kecerdasan Emosional	0,860	Tinggi	Tetap/baik

Berlandaskan tabel 4.3 memperlihatkan bahwa hasil uji reliabilitas instrumen lingkungan belajar dan kecerdasan emosional memiliki koefisiensi korelasi masing-masing senilai 0,757 dan 0,860. Nilai korelasi itu tinggi dan memiliki interpretasi reliabilitas tetap atau baik, maka kedua instrumen dinyatakan reliabel.

c. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Pada studi ini peneliti melakukan uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* pada program *IBM SPSS Statistics 26*, dengan hasil, yakni.

Tabel 4.4. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Lingkungan Belajar	.068	113	.200*	.982	113	.145
Kecerdasan Emosional	.045	113	.200*	.982	113	.133
Prestasi Belajar	.079	113	.078	.974	113	.029

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.4 terlihat nilai signifikansi uji normalitas memakai metode *Kolmogorov-smirnov* pada data angket lingkungan belajar pondok pesantren memiliki

nilai senilai 0.200, pada angket kecerdasan emosional bernilai 0.200, dan prestasi belajar matematika pada materi bangun ruang sisi datar bernilai 0.078. Nilai-nilai signifikansi itu lebih dari 0.05, maka bisa ditarik suatu simpulan bahwa data angket lingkungan belajar pondok pesantren, kecerdasan emosional, dan prestasi belajar matematika berdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas pada studi ini memakai tabel Anava pada program IBM SPSS *Statistics* 26, dengan hasil, yakni.

Tabel 4.5. Hasil Uji Linearitas Variabel

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar * Lingkungan Belajar	Between Groups	(Combined)	1419.702	30	47.323	1.188	.267
		Linearity	326.931	1	326.931	8.209	.005
		Deviation from Linearity	1092.771	29	37.682	.946	.552
	Within Groups	3265.732	82	39.826			
Total			4685.434	112			
Prestasi Belajar * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined)	3216.217	71	45.299	1.264	.210
		Linearity	312.587	1	312.587	8.723	.005
		Deviation from Linearity	2903.630	70	41.480	1.158	.310
	Within Groups	1469.217	41	35.835			
Total			4685.434	112			

Berlandaskan tabel 4.5 terlihat bahwa uji linearitas pada data lingkungan belajar pondok pesantren dengan data prestasi belajar matematika didapat nilai signifikansi *deviation from linearity* senilai 0.552, serta data kecerdasan emosional dan data prestasi belajar matematika didapat nilai signifikansi *deviation from linearity* senilai 0.310. Yang mana nilai-nilai signifikansi itu lebih dari 0.05, maka bisa ditarik suatu simpulan bahwa variabel-variabel itu memiliki hubungan yang linear.

3) Uji Multikolinearitas

Pada studi ini peneliti melakukan uji multikolinearitas memakai metode *pair-wise correlations* pada program IBM SPSS *Statistics* 26, dengan hasil, yakni.

Tabel 4.6. Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Lingkungan Belajar Pondok Pesantren dengan Variabel Kecerdasan Emosional

Coefficient Correlations^a

Model			Kecerdasan Emosional	Lingkungan Belajar
1	Correlations	Kecerdasan Emosional	1.000	-.860
		Lingkungan Belajar	-.860	1.000
	Covariances	Kecerdasan Emosional	.002	-.006
		Lingkungan Belajar	-.006	.021

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan tabel 4.6 terlihat bahwa uji multikolinearitas pada data angket lingkungan belajar pondok pesantren dengan data angket kecerdasan emosional didapat nilai *coefficient correlations* senilai -0.860. Sebab nilai itu di bawah 0.70, maka bisa ditarik suatu simpulan bahwa model regresi yang dibentuk tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

4) Uji Heteroskedastisitas

Pada studi ini peneliti melakukan uji heteroskedastisitas memakai metode *Spearman's Rank Correlation* pada program IBM SPSS *Statistics 26*, dengan hasil, yakni.

Tabel 4.7. Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel Lingkungan Belajar Pondok Pesantren dengan Variabel Kecerdasan Emosional

Correlations

			ABRESID	Lingkungan Belajar	Kecerdasan Emosional
Spearman's rho	ABRESID	Correlation Coefficient	1.000	-.059	-.046
		Sig. (1-tailed)	.	.267	.315
		N	113	113	113
	Lingkungan Belajar	Correlation Coefficient	-.059	1.000	.871**
		Sig. (1-tailed)	.267	.	.000
		N	113	113	113
	Kecerdasan Emosional	Correlation Coefficient	-.046	.871**	1.000
		Sig. (1-tailed)	.315	.000	.
		N	113	113	113

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel 4.7 terlihat bahwa uji heteroskedastisitas pada data angket lingkungan belajar pondok pesantren dengan data angket kecerdasan emosional didapat nilai koefisiensi signifikansi hubungan

antara variabel bebas dengan residual absolutnya (ABRESID) senilai 0.267 untuk variabel lingkungan belajar pondok pesantren dan 0.315 untuk variabel kecerdasan emosional. Sebab nilai-nilai itu lebih dari 0.05, maka bisa ditarik suatu simpulan bahwa tidak ada hubungan yang sistematis kedua variabel itu dengan nilai mutlak dari residual atau tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

5) Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi memakai metode *Durbin-Waston* pada program IBM SPSS *Statistics* 26, yakni.

Tabel 4.8. Hasil Uji Autokorelasi Variabel Lingkungan Belajar Pondok Pesantren dengan Variabel Kecerdasan Emosional

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.271 ^a	.074	.057	6.282	2.080

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Lingkungan Belajar

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan tabel 4.8 terlihat bahwa uji autokorelasi pada data angket lingkungan belajar pondok pesantren dengan angket kecerdasan emosional didapat nilai pada kolom *Durbin-Waston* senilai 2.080. Sehingga bisa dituliskan $1,694 < 2,080 < 2,306$ dan ditarik suatu simpulan bahwa model regresi yang dibentuk tidak terjadi adanya autokorelasi negatif atau positif di antara variabel bebas data pengamatan.

d. Uji Hipotesis

1) Hipotesis Pertama

a) Regresi Linear Sederhana

Tabel 4.9. Koefisien Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65.890	7.019		9.388	.000
	Lingkungan Belajar	.215	.074	.264	2.885	.005

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Dari hasil analisis dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 26 didapatkan nilai konstan α senilai 65.890 dan koefisien regresi β senilai 0.215. Sehingga memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = \alpha + \beta X = 65.890 + 0.215X$.

b) Uji Signifikansi (Uji F)

Tabel 4.10. Uji Signifikansi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	326.931	1	326.931	8.326	.005 ^b
	Residual	4358.503	111	39.266		
	Total	4685.434	112			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Lingkungan Belajar

1. Rumusan Hipotesis

H_{0A} :

Secara signifikan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus tidak mendapat pengaruh dari lingkungan belajar pondok pesantren; atau

H_{1A} :

Secara signifikan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus mendapat pengaruh dari lingkungan belajar pondok pesantren.

2. Taraf Signifikansi

$\alpha = 0.05$

3. Koefisisensi Uji Signifikansi

Nilai signifikansi yang didapat dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 26, yakni senilai 0.005.

4. Pengambilan Keputusan

a. Jika nilai signifikansi melebihi 0.05 maka H_0 tidak bisa ditolak atau H_1 ditolak. Dari hasil perhitungan didapat nilai signifikansi senilai 0.005. Sebab nilai signifikansi di bawah 0.05 maka H_0 ditolak.

b. Berlandaskan tabel 4.9 diketahui bahwa konstanta a bernilai 65.890 dan memiliki signifikansi senilai 0.000. Sebab nilai

signifikansi di bawah 0.05 maka konstanta a dikatakan signifikan.

- c. Berlandaskan tabel 4.9 diketahui bahwa koefisien dari variabel X atau nilai dari b senilai 0.215 dan memiliki signifikansi senilai 0.005. Sebab nilai signifikansi di bawah 0.05 maka koefisien b dikatakan signifikan.

5. Kesimpulan

Dapat ditarik suatu simpulan bahwa secara signifikan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus mendapat pengaruh dari lingkungan belajar pondok pesantren.

c) Korelasi Linear Sederhana dan Uji Signifikansi Koefisien Korelasi

Tabel 4.11. Korelasi Linear Sederhana

		Lingkungan Belajar	Prestasi Belajar
Lingkungan Belajar	Pearson Correlation	1	.264**
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	113	113
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	.264**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	113	113

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berlandaskan tabel 4.11 diketahui bahwa nilai r_{x_1y} atau koefisien korelasi lingkungan belajar pondok pesantren dan prestasi belajar matematika senilai 0.264. Untuk menguji signifikansi koefien korelasi dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada perhitungan SPSS, yakni senilai 0.005.

Sebab nilai signifikansi di bawah 0.05 maka H_{0A} ditolak. Maknanya pada taraf kepercayaan 95% ada hubungan yang positif dan kurang signifikan antara lingkungan belajar pondok pesantren dan prestasi belajar matematika. Sehingga lingkungan belajar

ponpok pesanteren yang baik berbanding lurus dengan peningkatan prestasi belajar matematika.

d) Koefisien Determinasi

Tabel 4.12. Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.264 ^a	.070	.061	6.266

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Belajar

Diketahui nilai r_{hitung} senilai 0.264 bermakna tingkat hubungan antara lingkungan belajar pondok pesantren dengan prestasi belajar matematika termasuk kategori rendah dengan *R Square* (R^2) didapat 0.070 atau 7.0% prestasi belajar matematika mendapat pengaruh dari lingkungan belajar pondok pesantren, dengan deviasi estimate senilai 6.266.

2) Hipotesis Kedua

a) Regresi Linear Sederhana

Tabel 4.13. Koefisien Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	74.151	4.273		17.355	.000
	Kecerdasan Emosional	.067	.024	.258	2.817	.006

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Dari hasil analisis dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 26 didapatkan nilai konstan a senilai 74.151 dan koefisien regresi b senilai 0.067. Sehingga memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = a + bX = 74.151 + 0.067X$.

b) Uji Signifikansi (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	312.587	1	312.587	7.935	.006 ^b
	Residual	4372.847	111	39.395		
	Total	4685.434	112			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

1. Rumusan Hipotesis

H_{0B} :

Secara signifikan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus tidak mendapat pengaruh dari kecerdasan emosional; atau

H_{1B} :

Secara signifikan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus mendapat pengaruh dari kecerdasan emosional.

2. Taraf Signifikansi

$\alpha = 0.05$

3. Koefisiensi Uji Signifikansi

Nilai signifikansi yang didapat dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 26, yakni senilai 0.006.

4. Pengambilan Keputusan

a. Jika nilai signifikansi melebihi 0.05 maka H_0 tidak bisa ditolak atau H_1 ditolak. Dari hasil perhitungan didapat nilai signifikansi senilai 0.006. Sebab nilai signifikansi di bawah 0.05 maka H_0 ditolak atau H_1 tidak bisa ditolak.

b. Berlandaskan tabel 4.13 diketahui bahwa konstanta a bernilai 74.151 dan memiliki signifikansi senilai 0.000. Sebab nilai signifikansi di bawah 0.05 maka konstanta a dikatakan signifikan.

c. Berlandaskan tabel 4.13 diketahui bahwa koefisien dari variabel X atau nilai dari b senilai 0.067 dan memiliki signifikansi senilai 0.006. Sebab nilai signifikansi di bawah 0.05 maka koefisien b dikatakan signifikan.

6. Kesimpulan

Secara signifikan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus mendapat pengaruh dari kecerdasan emosional.

c) Korelasi Linear Sederhana dan Uji Signifikansi Koefisien Korelasi

Tabel 4.15. Korelasi Linear Sederhana

		Kecerdasan Emosional	Prestasi Belajar
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	.258**
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	113	113
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	.258**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	113	113

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berlandaskan tabel 4.15 diketahui bahwa nilai r_{x_2y} atau koefisien korelasi kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika senilai 0.258. Untuk menguji signifikansi koefien korelasi dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada perhitungan SPSS, yakni senilai 0.006.

Sebab nilai nilai signifikansi di bawah 0.05 maka H_{0B} ditolak. Maknanya pada taraf kepercayaan 95% ada hubungan yang positif dan kurang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika. Sehingga peningkatan kecerdasan emosional berbanding lurus dengan peningkatan prestasi belajar matematika.

d) Koefisien Determinasi

Tabel 4.16. Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.258 ^a	.067	.058	6.277

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Diketahui nilai r_{hitung} senilai 0.258 bermakna tingkat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika termasuk kategori rendah dengan *R Square* (R^2) didapat 0.067 atau 6.7% prestasi belajar matematika mendapat pengaruh dari kecerdasan emosional, dengan deviasi estimate senilai 6.277.

3) Hipotesis Ketiga

a) Regresi Linear Ganda

Tabel 4.17. Koefisien Regresi Linear Ganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	68.225	7.861		8.679	.000
	Lingkungan Belajar	.131	.146	.161	.898	.371
	Kecerdasan Emosional	.031	.046	.120	.666	.507

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Dari hasil analisis dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 26 didapatkan nilai konstan a senilai 68.225, koefisien regresi b senilai 0.197, dan c senilai 0.058 Sehingga memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = a + bX_1 + cX_2 = 68.225 + 0.131X_1 + 0.31X_2$.

b) Uji Signifikansi (Uji F)

Tabel 4.18. Uji Signifikansi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	344.438	2	172.219	4.364	.015 ^b
	Residual	4340.995	110	39.464		
	Total	4685.434	112			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Lingkungan Belajar

1. Rumusan Hipotesis

H_{0c} :

Secara simultan dan signifikan prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus tidak mendapat pengaruh dari lingkungan belajar pondok pesantren dan kecerdasan emosional; atau

H_{1c} :

Secara simultan dan signifikan prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus mendapat pengaruh dari lingkungan belajar pondok pesantren dan kecerdasan emosional.

2. Taraf Signifikansi

$\alpha = 0.05$

3. Koefisiensi Uji Signifikansi

Nilai signifikansi yang didapat dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 26, yakni senilai 0.015.

4. Pengambilan Keputusan

a. Jika nilai signifikansi melebihi 0.05 maka H₀ tidak bisa ditolak atau H₁ ditolak. Dari hasil perhitungan didapat nilai signifikansi senilai 0.015. Sebab nilai signifikansi di bawah 0.05 maka H₀ ditolak atau H₁ tidak bisa ditolak.

b. Berlandaskan tabel 4.17 diketahui bahwa konstanta *a* bernilai 68.225 dan memiliki signifikansi senilai 0.000. Sebab nilai

signifikansi di bawah 0.05 maka konstanta a dikatakan signifikan.

- c. Berlandaskan tabel 4.17 diketahui bahwa koefisien dari variabel X_1 atau nilai dari b senilai 0.131 dan memiliki signifikansi senilai 0.371. Sebab nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka koefisien b dikatakan tidak signifikan.
- d. Berlandaskan tabel 4.17 diketahui bahwa koefisien dari variabel X_2 atau c senilai 0.031 dan memiliki signifikansi senilai 0.507. Sebab nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka koefisien c dikatakan tidak signifikan.

7. Kesimpulan

Secara simultan dan signifikan prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus mendapat pengaruh dari lingkungan belajar pondok pesantren dan kecerdasan emosional.

c) Korelasi Linear Ganda dan Uji Signifikansi Koefisien Korelasi

Tabel 4.19. Korelasi Linear Ganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.271 ^a	.074	.057	6.282

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Lingkungan Belajar

Berlandaskan tabel 4.19 diketahui bahwa nilai R atau koefisien korelasi lingkungan belajar pondok pesantren dan kecerdasan emosional secara simultan dengan prestasi belajar senilai 0.271. Untuk menguji signifikansi koefien korelasi dilakukan perhitungan, yakni.

$$F = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1 - R^2)}{n - k - 1}} = \frac{\frac{0,271^2}{3}}{\frac{(1 - 0,271^2)}{113 - 3 - 1}} = 2,880$$

Didapat nilai F_{hitung} senilai 2.880. Di lain sisi untuk nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ $db_1 = 2$, $db_2 = 109$ adalah 3.0795. Sebab nilai $f_{hitung} \leq f_{tabel}$ maka H_0 tidak bisa

ditolak. Maknanya pada taraf kepercayaan 95% tidak ada hubungan yang positif dan kurang signifikan antara lingkungan belajar pondok pesantren dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Sehingga antara lingkungan belajar pondok pesantren dan kecerdasan emosional tidak berbanding lurus dengan peningkatan prestasi belajar.

d) Korelasi Parsial dan Uji Signifikansi Koefisien Korelasi

Tabel 4.20. Korelasi Parsial antara Lingkungan Belajar dan Prestasi Belajar dengan variabel kontrol Kecerdasan Emosional

			Correlations	
Control Variables			Lingkungan Belajar	Prestasi Belajar
Kecerdasan Emosional	Lingkungan Belajar	Correlation	1.000	.085
		Significance (2-tailed)	.	.371
		df	0	110
	Prestasi Belajar	Correlation	.085	1.000
		Significance (2-tailed)	.371	.
		df	110	0

Berlandaskan tabel 4.20 diketahui bahwa nilai r_{p_1} atau koefisien korelasi parsial lingkungan belajar pondok pesantren dan prestasi belajar dengan variabel kontrol kecerdasan emosional senilai 0.085. Untuk menguji signifikansi koefien korelasi parsial dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada perhitungan SPSS, yakni senilai 0.371.

Sebab nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka H_0 tidak bisa ditolak. Maknanya pada taraf kepercayaan 95% tidak ada hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar pondok pesantren dan prestasi belajar dengan variabel kontrol kecerdasan emosional.

Tabel 4.21. Korelasi Parsial antara Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar dengan variabel kontrol Lingkungan Belajar

Control Variables		Correlations		
			Kecerdasan Emosional	Prestasi Belajar
Lingkungan Belajar	Kecerdasan Emosional	Correlation	1.000	.063
		Significance (2-tailed)	.	.507
		df	0	110
	Prestasi Belajar	Correlation	.063	1.000
		Significance (2-tailed)	.507	.
		df	110	0

Berlandaskan tabel 4.21 diketahui bahwa nilai r_{p_2} atau koefisien korelasi parsial kecerdasan emosional dan prestasi belajar dengan variabel kontrol lingkungan belajar pondok pesantren senilai 0.063. Untuk menguji signifikansi koefien korelasi parsial dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada perhitungan SPSS, yakni senilai 0.507.

Sebab nilai signifikansi di bawah 0.05 maka H_0 tidak bisa ditolak. Maknanya pada taraf kepercayaan 95% tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar dengan variabel kontrol lingkungan belajar pondok pesantren.

e) Koefisien Determinasi

Berdasarkan table 4.19 diketahui nilai r_{hitung} senilai 0.271 bermakna tingkat hubungan antara lingkungan belajar pondok pesantren dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar termasuk kategori rendah dengan *R Square* (R^2) didapat 0.074 atau 7.4% prestasi belajar mendapat pengaruh dari lingkungan belajar pondok pesantren dan kecerdasan emosional, dengan deviasi estimate senilai 6.282.

B. Pembahasan

Pemaparan akan analisis data itu bisa dipaparkan, yakni:

1. Ada pengaruh lingkungan belajar pondok pesantren terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.

Berlandaskan tabel 4.9 dihasilkan besaran nilai koefisien konstanta, yakni senilai 65.890. Angka itu merupakan harga konstan a yang memiliki makna bahwa jika tidak ada lingkungan

belajar pondok pesantren (X_1) atau skor lingkungan belajar pondok pesantren (X_1) adalah 0, maka skor prestasi belajar (Y) siswa adalah senilai 65.890. Dari tabel itu juga diketahui nilai koefisien regresinya, yakni senilai 0.215. Angka itu memiliki makna bahwa untuk tiap-tiap perubahan skor lingkungan belajar pondok pesantren senilai 1 satuan, maka skor prestasi belajar siswa akan berubah senilai 0.215. Dari hasil perhitungan koefisien regresi itu maka persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 65.890 + 0.215X$. Disebabkan koefisien regresi memiliki yang positif, maka secara positif prestasi belajar (Y) mendapat pengaruh dari lingkungan belajar pondok pesantren (X_1) yang memiliki makna bahwa jika ada peningkatan dari lingkungan belajar pondok pesantren, maka juga ada peningkatan prestasi belajar.

Berlandaskan Tabel 4.10 dari uji anova atau uji F bisa diperhatikan hasil perhitungan F_{hitung} senilai 8.326 dibandingkan dengan F_{tabel} senilai 3.0795, jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) tidak bisa ditolak. Hal itu bermakna secara signifikan variabel Y mendapat pengaruh dari variabel X_1 , atau dengan kata lain secara signifikan prestasi belajar mendapat pengaruh dari lingkungan belajar pondok pesantren. Sehubungan dengan hal itu bisa ditarik suatu simpulan bahwa secara positif dan signifikan variabel Y mendapat pengaruh dari variabel X_1 .

Dari hasil analisis diketahui nilai koefisien korelasi, yakni senilai 0.264 dan nilai signifikansi korelasi linear sederhana atau t_{hitung} adalah 2.883 dimana melebihi t_{tabel} , yakni 1.659. Hal ini bermakna ada hubungan yang rendah antara lingkungan belajar pondok pesantren (X_1) dengan prestasi belajar (Y). Dari nilai koefisien korelasi maka bisa diketahui pula nilai koefisien determinasi, yakni senilai 7.0%. Nilai itu memiliki makna bahwa lingkungan belajar pondok pesantren (X_1) bisa menjelaskan atau menerangkan prestasi belajar (Y) senilai 7.0% melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 65.890 + 0.215X$, di lain sisi sisanya 93.0% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Dari pemaparan hasil analisis itu terbukti bahwa secara positif dan signifikan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs. Tahfihz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus mendapat pengaruh dari lingkungan belajar pondok pesantren. Lingkungan belajar pondok pesantren yang disiplin dan memiliki program tertata dengan baik menciptakan suatu pembelajaran matematika yang baik pula, sehingga siswa bisa berkonsentrasi dalam mengamati materi lebih dalam, mengikuti serta melaksanakan

pembelajaran secara maksimal. Dengan adanya kondisi itu anak didik lebih terpicat untuk melaksanakan pembelajaran, dan pada akhirnya siswa kemudian bisa memahami dan menguasai apa yang disampaikan oleh pengajar, serta hasil belajar pun akan menjadi baik sesuai yang diinginkan.

Lingkungan belajar dimaknai sebagai tempat berlangsungnya aktivitas belajar. Aktivitas pembelajaran mendapat pengaruh dari lingkungan belajar yang berfungsi sebagai sumber. Lingkungan belajar ini memuat seluruh sumber dan rangsangan dari luar dan dalam diri individu, termasuk unsur psikologis, fisiologis, dan sosiokultural.¹ Lingkungan belajar merupakan aspek eksternal dalam aktivitas pembelajaran, yang mana lingkungan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Dalam upaya menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik, aspek lingkungan belajar mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar yang dihasilkan.²

Kemampuan belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh bagaimana siswa giat dalam belajarnya dan bisa memahami materi yang diberikan, tetapi juga kondisi lingkungan belajarnya yang mendukung. Satu dari sekian contohnya, lingkungan belajar yang bersih nyaman bisa mendukung perkembangan siswa secara optimal, siswa akan tetap sehat dan bisa menjadi siswa yang cerdas, dan kelak akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini sebab lingkungan belajar merupakan tempat ataupun wahana yang bisa menjadi media pembelajaran dalam proses belajar siswa. Lingkungan belajar juga bisa merangsang siswa untuk berbuat dan mempraktekkan hasil pembelajaran yang diterima, dalam hal ini terlebih pembelajaran matematika yang sudah diterimanya di sekolah.³ Situasi lingkungan belajar yang kondusif berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran siswa, sebab bisa menghindarkan siswa dari rasa jenuh, rasa bosan, dan kelelahan psikis. Di lain sisi, lingkungan belajar yang

¹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 129.

² Abd. Aziz Hsb., "Kontribusi Lingkungan Belajar dan Aktivitas pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah," *Jurnal Tarbiyah* 25, 2 (2018): 4, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/365/360>.

³ Zeni Nur Atiya, dkk., "Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sumberejo Tahun Pelajaran 2016/2017," *Jurnal IKIP PGRI Bojonegoro* 1, 1 (2017): 2, <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/708/>.

kondusif bisa menumbuhkan minat, motivasi, dan semangat belajar.⁴

Dalam studi ini, siswa belajar di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus, yang mana pembelajaran siswa berlangsung sekaligus di madrasah dan pondok pesantren. Pembelajaran formal berlangsung di pondok pesantren dengan terjadwal di pagi hingga siang hari dan jam belajar malam. Kehidupan siswa terjadwal dari pagi hingga malam dengan jadwal yang cukup padat. Jadwal diatur dengan seimbang antara pembelajaran formal dan program tahfidz.

Lingkungan belajar dibedakan menjadi dua macam, yakni lingkungan non-sosial dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial adalah manusia, baik yang hadir secara fisik ataupun tidak. Contoh lingkungan nonsosial antara lain kondisi atmosfer, suhu, cuaca, waktu (pagi, siang, sore), lokasi lingkungan belajar, kondisi lingkungan belajar, dan fasilitas belajar.⁵ Berkaitan dengan pondok pesantren, jalannya aktivitas belajar siswa mendapat pengaruh dari lingkungan belajar siswa di pondok pesantren yang memuat lingkungan sosial (lingkungan pergaulan antar individu di pondok pesantren; ustadz dan santri) dan lingkungan non sosial (sarana dan prasarana).⁶ Lingkungan belajar di pondok pesantren tercipta dengan mengimplementasikan kebiasaan, keteladanan, pengajaran, dan pengarahan. Segala yang siswa lihat, dengar, dan rasakan di dalam pesantren merupakan bentuk dari pembelajaran. Pembelajaran di pesantren membentuk akal dan hati siswa. Hal itu merupakan bekal untuk menjadi pribadi yang pintar dan benar saat nanti terjun di masyarakat.⁷ Hal di atas bermakna Lingkungan belajar di pondok pesantren ini meliputi hubungan

⁴ Arianti, "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 11, 1 (2017): 43, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/download/161/90>.

⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 233.

⁶ Eti Nurhayati, Binu Nurul Yasin, "Pengaruh Lingkungan Sosial dan Non Sosial Pondok Pesantren Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Husnul Khotimah Pondok Pesantren Husnul Khotimah Manis Kidul-Jalaksana-Kuningan," *Jurnal Edukasi Matematika* 1, 1 (2009): 66, <https://edumajournal.files.wordpress.com/2011/11/10-pengaruh-lingkungan-sosial-dan-non-sosial-pondok-pesantren-by-eti-nurhayati.pdf>.

⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 4

santri dengan temannya, hubungan santri dengan guru atau sekolahnya, kondisi pondok pesantren, mutu sekolah dan metode pembelajarannya, serta kondisi lingkungan sekitar sekolah, sarana dan prasarana, peraturan perundang-undangan.

Secara signifikan perkembangan siswa mendapat pengaruh dari aspek lingkungan sosial orang yang berada di sekitar siswa. Sikap siswa dalam kesehariannya merupakan bentuk penyesuaian antara apa yang terjadi di lingkungan sekitar dan kondisi siswa itu sendiri. Hal ini disebabkan tiap-tiap kelompok kecil di sekitar siswa seperti lingkungan di mana siswa belajar dan keluarga bisa saling berinteraksi sehingga bisa mempengaruhi perkembangan siswa dalam belajar.⁸ Situasi lingkungan belajar yang menunjang seperti terciptanya suasana tenang, tempat belajar nyaman, dan lingkungan sosial yang harmonis sanggup memberi dukungan pada peserta didik untuk belajar matematika yang akhirnya mempertinggi prestasi belajarnya.⁹ Hal ini bermakna Siswa akan benar-benar didukung untuk unggul dalam lingkungan belajar yang menyediakan sumber daya yang memenuhi kebutuhan dan kondisi sosial yang mendukung, di lain sisi, lingkungan di bawah standar tidak akan bisa memberikan dukungan itu.

2. Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.

Berlandaskan tabel 4.13 dihasilkan besaran nilai koefisien konstanta, yakni senilai 74.151. Angka itu merupakan harga konstan a yang memiliki makna bahwa jika tidak ada kecerdasan emosional (X_2) atau skor kecerdasan emosional (X_2) adalah 0, maka skor prestasi belajar (Y) adalah senilai 74.151. Dari tabel itu juga diketahui nilai koefisien regresinya, yakni senilai 0.067. Angka itu memiliki makna bahwa untuk tiap-tiap perubahan skor kecerdasan emosional senilai 1 satuan, maka skor prestasi belajar siswa akan berubah senilai 0.067. Dari hasil perhitungan koefisien regresi itu maka persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 74.151 +$

⁸ Indah Rizky Annisa dan Alfiasari, "Pengaruh Lingkungan Non Fisik Pesantren Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Remaja (Kasus Pesantren Modern)," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 10, 3 (2017): 217, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/19722>.

⁹ Siti Nur Humairah Halim and Rahma Rahma, "Pengaruh Lingkungan Belajar, Motivasi Belajar Dan Kemandirian Belajar Pada Hasil Belajar Matematika peserta didik Kelas XI IPA SMAN 9 Pangkep," *Mandalika Mathematics and Educations Journal* 2, no. 2 (2020): 103, <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/MANDALIKA/article/view/1777>.

0.067X. Disebabkan koefisien regresi memiliki yang positif, maka secara positif prestasi belajar (Y) mendapat pengaruh dari kecerdasan emosional (X_2) yang memiliki makna bahwa jika ada peningkatan dari kecerdasan emosional, maka juga ada peningkatan prestasi belajar sesudah dimilikinya kecerdasan emosional itu.

Berlandaskan Tabel 4.14 dari uji anova atau uji F bisa diperhatikan hasil perhitungan F_{hitung} senilai 7.935 dibandingkan dengan F_{tabel} senilai 3.0795, jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) tidak bisa ditolak. Hal itu bermakna bahwa secara signifikan variabel Y mendapat pengaruh dari variabel X_2 , atau dengan kata lain secara signifikan prestasi belajar mendapat pengaruh dari kecerdasan emosional. Sehubungan dengan hal itu bisa ditarik suatu simpulan bahwa secara positif dan signifikan variabel Y mendapat pengaruh dari variabel X_2 .

Dari hasil analisis diketahui nilai koefisien korelasi, yakni senilai 0.258 dan nilai signifikansi korelasi linear sederhana atau t_{hitung} adalah 2.813 dimana melebihi t_{tabel} , yakni 1.659. Hal ini bermakna ada hubungan yang rendah antara kecerdasan emosional (X_2) dengan prestasi belajar (Y). Dari nilai koefisien korelasi maka bisa diketahui pula nilai koefisien determinasi, yakni senilai 6.7%. Nilai itu memiliki makna bahwa kecerdasan emosional (X_2) bisa menjelaskan atau menerangkan prestasi belajar (Y) senilai 6.7% melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 74.151 + 0.067X$, di lain sisi sisanya 93.3% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Dari pemaparan hasil analisis itu terbukti bahwa secara positif dan signifikan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus mendapat pengaruh dari kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional memiliki andil besar pada kesuksesan seorang siswa.

Kapasitas untuk mengelola kehidupan emosional individu secara efektif dan menjaga keselarasan dan ekspresi emosi melalui pemakaian keterampilan sosial, kesadaran diri, inisiatif, pengendalian diri, dan empati dikenal sebagai kecerdasan emosional.¹⁰ Individu dengan kecerdasan emosional umumnya memiliki kecerdasan hati, di antaranya: optimisme, inisiatif, ketangguhan, empati, dan bisa beradaptasi dengan lingkungan sehingga bisa mencapai tujuannya dengan mudah, yang mana

¹⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Meraih Puncak Prestasi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2002), 512.

dalam hal ini adalah prestasi belajar mata pelajaran matematika yang tinggi.¹¹

Pembelajaran matematika melibatkan lebih dari sekedar interaksi siswa dengan buku teks mereka, tetapi juga melibatkan siswa membentuk hubungan dengan guru dan siswa lainnya.¹² Sehubungan dengan hal itu, kondisi emosi juga mempengaruhi pelajaran. Siswa yang merasa bosan atau marah pada saat aktivitas pembelajaran akan kesulitan menerima dan memahami konten matematika yang disampaikan oleh gurunya. Maknanya dalam aktivitas pembelajaran matematika, siswa memerlukan kecerdasan emosional untuk memahami ajaran guru. Sebab tanpa penghayatan emosi pada mata pelajaran matematika, maka kecerdasan saja tidak bisa berfungsi secara maksimal.¹³

Orang dengan keterampilan emosional yang berkembang dengan baik lebih mungkin untuk sukses dalam hidup dan termotivasi untuk mencapainya. Di lain sisi, individu yang tidak bisa mengatur emosinya menghadapi konflik internal yang mengganggu kemampuannya untuk berkonsentrasi dan menjaga kejernihan mental. Kecerdasan kognitif dan emosional berkaitan erat, dan siswa yang mahir matematika memiliki keduanya. Siswa tidak bisamemanfaatkan kemampuan kognitifnya secara maksimal jika ia kurang memiliki kecerdasan emosional.¹⁴ bisa ditarik suatu simpulan bahwa kecerdasan emosional adalah saru dari sekian aspek penentu untuk menaikkan tingkat kesuksesan belajar mata pelajaran matematika. Pembelajaran matematika dan kesuksesan belajar antara lain sangat ditentukan oleh kecerdasan emosional.¹⁵

3. Ada pengaruh lingkungan belajar pondok pesantren dan kecerdasan emosional secara simultan terhadap prestasi belajar

¹¹ U. Ludigdo, "Mengembangkan Pendidikan Akuntansi Berbasis IESQ untuk Meningkatkan Perilaku Etis Akuntan." *Jurnal Tema* 5, 2 (2004): 139, <https://tema.ub.ac.id/index.php/tema/article/download/130/120>.

¹² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 152.

¹³ Titing Sulastri, dkk. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Manonjaya," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, 1: 158, <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/32916>.

¹⁴ H. B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 69.

¹⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 152.

matematika siswa kelas VIII MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.

Berlandaskan tabel 4.17 dihasilkan besaran nilai koefisien konstanta, yakni senilai 68.225. Angka itu merupakan harga konstan a yang memiliki makna bahwa jika tidak ada lingkungan belajar pondok pesantren (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) atau skor lingkungan belajar pondok pesantren (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) adalah 0, maka skor prestasi belajar (Y) adalah senilai 68.225. Dari tabel itu juga diketahui nilai koefisien regresi untuk b , yakni senilai 0.131 dan nilai koefisien regresi untuk c , yakni senilai 0.031. Angka itu memiliki makna bahwa untuk tiap-tiap perubahan skor lingkungan belajar pondok pesantren senilai 1 satuan, maka skor prestasi belajar akan berubah senilai 0.131 dan tiap-tiap perubahan skor kecerdasan emosional senilai 1 satuan, maka skor prestasi belajar akan berubah senilai 0.031. Dari hasil perhitungan koefisien regresi itu maka persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 68.225 + 0.131X_1 + 0.031X_2$. Disebabkan koefisien regresi memiliki yang positif, maka secara simultan dan positif prestasi belajar (Y) mendapat pengaruh dari lingkungan belajar pondok pesantren (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) yang memiliki makna bahwa jika ada peningkatan dari lingkungan belajar pondok pesantren dan kecerdasan emosional, maka juga ada peningkatan prestasi belajar sesudah dimilikinya kedua variabel itu.

Berlandaskan Tabel 4.18 dari uji anova atau uji F bisa diperhatikan hasil perhitungan F_{hitung} senilai 3.364 dibandingkan dengan F_{tabel} senilai 3.0795, jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) tidak bisa ditolak. Hal itu bermakna secara simultan dan signifikan variabel Y mendapat pengaruh dari variabel X_1 dan X_2 , atau dengan kata lain secara simultan dan signifikan prestasi belajar mendapat pengaruh dari lingkungan belajar pondok pesantren dan kecerdasan emosional. Sehubungan dengan hal itu bisa ditarik suatu simpulan bahwa secara simultan, positif dan signifikan variabel Y mendapat pengaruh dari variabel X_1 dan X_2 .

Dari hasil analisis diketahui nilai koefisien korelasi, yakni senilai 0.271 dan nilai signifikansi korelasi lienear ganda atau F_{hitung} adalah 2.880 dimana lebih kecil dari F_{tabel} yaitu 3.0795. Hal ini bermakna tidak ada hubungan yang positif atau memiliki hubungan yang rendah antara pemakaian lingkungan belajar pondok pesantren (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) dengan prestasi belajar (Y). Dari nilai koefisien korelasi maka bisa

diketahui pula nilai koefisien determinasi, yakni senilai 7.4% Nilai itu memiliki makna bahwa pemakaian lingkungan belajar pondok pesantren (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) bisa menjelaskan atau menerangkan belajar (Y) senilai 7.4% melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 68.225 + 0.131X_1 + 0.031X_2$, di lain sisi sisanya 92.6% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Dari pemaparan hasil analisis itu terbukti bahwa secara simultan, positif dan signifikan prestasi belajar matematika kelas VIII MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus mendapat pengaruh dari lingkungan belajar pondok pesantren dan kecerdasan emosional. Lingkungan belajar pondok pesantren merupakan bentuk dari aspek eksternal di lain sisi kecerdasan emosional termasuk dalam aspek internal yang bisa mempengaruhi prestasi belajar.

Aspek lingkungan dan orang-orang yang berada di sekitar siswa memengaruhi kuat perkembangan siswa.¹⁶ Kecerdasan emosional memerlukan aktivitas pembelajaran dan lingkungan yang membangun kecerdasan emosional. Saat peserta didik diajari keterampilan emosional dasar, mereka menjadi lebih cerdas secara emosional, lebih baik dalam menjelaskan sejumlah hal, lebih gampang menerima emosi yang berlainan, dan memiliki lebih banyak pengalaman dalam merampungkan suatu problematika mereka sendiri, itulah sebabnya remaja bisa mengembangkan emosi yang lebih baik dan mengalami kesuksesan dalam hubungan sosialnya.¹⁷ Semakin emosi bisa dikontrol oleh individu, maka emosinya bisa ia kenali, ia bisa memotivasi dirinya sendiri, berempati dengan orang lain, dan membangun hubungan yang efektif dengan orang lain, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya.¹⁸

Lingkungan belajar yang buruk merupakan lingkungan yang menciptakan hambatan dalam belajar, di lain sisi, lingkungan belajar yang baik harus mendukung aktivitas

¹⁶ Indah Rizki Annisa dan Alfiasari, "Pengaruh Lingkungan Non Fisik Pesantren dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Remaja (Kasus Pesantren Modern)," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 10, 3 (2017): 217, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/19722>.

¹⁷ John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (Terjemah)* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 250.

¹⁸ Indah Rizki Annisa dan Alfiasari, "Pengaruh Lingkungan Non Fisik Pesantren dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Remaja (Kasus Pesantren Modern)," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 10, 3 (2017): 217, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/19722>.

pembelajaran yang berkesinambungan. Artinya peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi juga akan berasal dari sekolah dalam hal ini pesantren masa kini yang mempunyai lingkungan yang baik.¹⁹ Sehingga pondok pesantren sebagai lingkungan tempat tinggal sekaligus belajar juga memengaruhi tingkat kecerdasan emosional siswa.²⁰

Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi bisa memotivasi dirinya sendiri, menjelaskan perasaannya sendiri ataupun perasaan orang lain, dan mengendalikan emosinya baik di dalam ataupun di luar hubungan interpersonalnya.²¹ Hal ini bermakna siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi bisa memahami perasaannya pribadi, perasaan teman-temannya dalam satu pondok, pengurus, ustadz, dan unsur-unsur lain dalam pondok pesantren. Di lain sisi, dalam pergaulannya di pondok pesantren, siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi juga bisa mengelola emosinya sendiri selama proses belajarnya, dan bisa menjaga hubungan sosialnya dengan baik. Lingkungan belajar dengan fasilitas, dan kehidupan sosial yang sehat, didukung dengan kecerdasan emosional yang tinggi tentunya akan mendukung aktivitas pembelajaran matematika siswa, yang kan berdampak langsung pada prestasi belajar matematika siswa. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan emosional mempengaruhi prestasi belajar secara simultan.

¹⁹ Indah Rizki Annisa dan Alfiasari, "Pengaruh Lingkungan Non Fisik Pesantren dan Kecerdasann Emosional Terhadap Penyesuaian Remaja (Kasus Pesantren Modern)," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 10, 3 (2017): 217, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/19722>.

²⁰ Indah Rizki Annisa dan Alfiasari, "Pengaruh Lingkungan Non Fisik Pesantren dan Kecerdasann Emosional Terhadap Penyesuaian Remaja (Kasus Pesantren Modern)," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 10, 3 (2017): 217, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/19722>.

²¹ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Utama, 2005) 512.